



**Pendiri**

**Sekolah Tinggi Guru Huria HKBP**

**DEWAN PEMBINA**

**Ketua Sekolah Tinggi Guru Huria**

Pdt. Manaek Simanungkalit,

S. Th, M. Pd. K

**Wakil Ketua I Bid. Akademik**

Pdt. Hiburyanti Br. Marbun, M. Th

**Ketua UPPM**

Pdt. Jimmy M. Tambunan, M. Th

**Dewan Redaksi**

Pdt. Hiburyanti Br. Marbun, M. Th

Pdt. Azwar Anas Pasaribu, M. Th

Pdt. Haposan Cornelius Sinaga, M.A

**Pemimpin Redaksi**

Pdt. Jimmy M. Tambunan, M. Th

**Design dan Layout**

CGr. Jeremia R. Hasibuan, S. Pd

**Sirkulasi**

Fransiska Simanungkalit, S. Pd

Pebriyan Simanungkalit, S. Pd

**Alamat Redaksi**

Komp. Seminarium Sipoholon,

Desa Simanungkalit, Kec.

Sipoholon,

Kab. Tapanuli Utara

Web. <https://stghhkbp.ac.id/>

Diterbitkan Oleh

**SEKOLAH TINGGI GURU HURIA HKBP SIPOHOLON**

Komp. Seminarium Sipoholon, Desa Simanungkalit, Kec. Sipoholon, Kab. Tapanuli  
Utara – Sumatera Utara - Indonesia, 22452

Email. [stghhkbp01@gmail.com](mailto:stghhkbp01@gmail.com) Web. <https://stghhkbp.ac.id/>

# JEMAAT SEBAGAI KOMUNITAS EGALITER: UPAYA MEMBANGUN KESETARAAN DALAM KEHIDUPAN BERJEMAAT

Azwar Anas Pasaribu<sup>1</sup>  
STGH HKBP Sipoholon

[azwaranaspasaribu@gmail.com](mailto:azwaranaspasaribu@gmail.com)

## Abstract

This research addresses the issue of inequality within church communities, often reflected through social and economic differences among congregants. Churches, which are meant to be spaces of equality and togetherness, frequently exhibit hierarchy and grouping that hinder inclusion. This study emphasizes the importance of reconstructing the church as an egalitarian community, where every member feels accepted regardless of their social or economic background. Based on Dietrich Bonhoeffer's theological concepts, the study offers a perspective on an authentic church community, in which each member is connected through and within Jesus Christ. The study also identifies Jan Hendriks' five-factor method in community-building as essential in forming an egalitarian church community, including a positive climate, identity, servant leadership, equal relationships, and shared goals and responsibilities. By focusing on equality, church communities are expected to create an environment that fosters a stronger and more inclusive faith experience for all members.

**Keywords:** *church community, equality, egalitarian congregation, Bonhoeffer theology, church transformation.*

## Abstrak

Penelitian ini mengangkat isu ketidaksetaraan di dalam komunitas gereja, yang kerap tercermin melalui perbedaan status sosial dan ekonomi antara anggota jemaat. Gereja, yang seharusnya menjadi tempat kesetaraan dan kebersamaan, sering kali justru memperlihatkan hierarki dan pengelompokan yang menghambat inklusi. Studi ini menyoroti pentingnya membangun kembali gereja sebagai komunitas egaliter, yang memungkinkan setiap anggota untuk merasa diterima tanpa memandang latar belakang sosial atau ekonominya. Berdasarkan konsep teologis Dietrich Bonhoeffer, penelitian ini menawarkan perspektif tentang komunitas gereja yang autentik, di mana setiap anggota terhubung melalui dan di dalam Yesus Kristus. Penelitian ini juga mengidentifikasi metode lima faktor dalam pembangunan jemaat oleh Jan

---

<sup>1</sup> Pdt. Azwar Anas Pasaribu, M.Th, Dosen Sekolah Tinggi Guru Huria-HKBP Sipoholon.

Hendriks yang penting dalam pembentukan komunitas egaliter, yaitu iklim positif, identitas, kepemimpinan yang melayani, relasi yang setara, serta tujuan dan tugas bersama. Dengan menekankan pada kesetaraan, komunitas gereja diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung penghayatan iman yang lebih kuat dan inklusif bagi seluruh anggota jemaat.

***Kata-kata Kunci:** komunitas gereja, kesetaraan, jemaat egaliter, teologi Bonhoeffer, transformasi gereja.*

## **1. Pendahuluan**

Berawal dari keprihatinan penulis setelah mendengar cerita dari beberapa anggota jemaat di salah satu gereja yang merasa enggan datang beribadah. Mereka merasa tidak nyaman karena merasa tidak setara dengan anggota jemaat lain yang hadir dengan kendaraan pribadi, pakaian mewah, dan perhiasan mahal. Situasi ini tidak hanya terjadi di satu gereja, melainkan juga di beberapa gereja lainnya, di mana sebagian anggota jemaat menganggap gereja sebagai tempat untuk menunjukkan status sosial dan keberhasilan, tanpa memikirkan dampaknya bagi anggota jemaat lainnya. Persoalannya bukan hanya pada penggunaan barang mewah yang menimbulkan kesenjangan, tetapi juga pada kurangnya penghargaan dan penerimaan satu sama lain sebagai sesama anggota dalam komunitas jemaat.

Seperti di tempat lain, beberapa gereja juga membedakan anggota berdasarkan status sosial dan ekonomi. Pada acara-acara tertentu, gereja-gereja ini masih menerapkan tradisi kursi “VIP” dan tempat makan khusus bagi pejabat gereja, pejabat pemerintahan, atau tamu “kehormatan” lainnya. Hal ini memperlihatkan adanya legitimasi terhadap perbedaan di antara manusia. Padahal, di berbagai bidang kehidupan, warga jemaat sudah sering kali menghadapi dampak negatif dari sistem pengkotak-kotakan ini. Mengapa gereja tidak bisa menjadi komunitas yang benar-benar egaliter? Bukankah gereja seharusnya menjadi tempat yang melampaui batas-batas sosial dan ekonomi? Bukankah kesetaraan adalah karakteristik dari jemaat yang autentik? Ketika sekat-sekat ini dihilangkan, akan tercipta kesetaraan di antara seluruh anggota jemaat. Kesetaraan ini memungkinkan setiap anggota jemaat untuk saling berbaur, membuka diri, dan menerima satu sama lain. Kehadiran egaliter dalam komunitas jemaat akan meningkatkan kualitas dalam mengekspresikan iman mereka, sehingga setiap anggota jemaat merasa aman, nyaman, serta bersemangat untuk terlibat dalam dinamika kehidupan berjemaat.

Dalam penelitian ini, penulis berargumen bahwa penting untuk mengembalikan kesetaraan dalam kehidupan jemaat sebagai komunitas. Penulis akan menawarkan beberapa upaya ministerial yang dapat dilakukan bersama oleh seluruh anggota jemaat dengan tujuan mengembalikan autentisitas jemaat sebagai komunitas yang egaliter. Hal tersebut sejalan dengan tujuan utama pembangunan jemaat, yakni memberdayakan dan membangun individu atau anggota jemaat.<sup>2</sup>

## 2. Jemaat sebagai Komunitas

Ke kristenan identik dengan komunitas. Itu sebabnya berbicara mengenai jemaat Kristen pastilah juga berbicara mengenai komunitas. Dietrich Bonhoeffer mengatakan “Communal life is again being recognized by Christians today as the grace that it is, as the extra-ordinary, the ‘roses and lilies’ of the Christian life.”<sup>3</sup> Bonhoeffer menekankan bahwa komunitas adalah anugerah yang diberikan oleh Tuhan kepada umat-Nya. Hal ini juga diperkuat oleh Paul Hanson, yang dikutip oleh David R. Ray, yang melihat komunitas sebagai tema utama yang terjalin sepanjang Alkitab, dari kitab Kejadian hingga Wahyu.<sup>4</sup> Ray selanjutnya menyatakan bahwa komunitas adalah elemen yang sangat penting dalam keberadaan jemaat Kristen. Hal ini menjadikan pembangunan, pembentukan, dan pemeliharaan komunitas sebagai panggilan utama gereja, serta kualitas yang paling dibutuhkan oleh dunia dari gereja.<sup>5</sup>

Kisah Para Rasul 2:42, 46-47 menggambarkan jemaat sebagai komunitas di mana setiap anggotanya berkumpul dan berbagi dengan sukacita serta ketulusan hati. Komunitas ini dihormati oleh banyak orang karena dampak positif yang ditimbulkannya bagi anggota komunitas dan orang-orang di sekitarnya. Ford juga percaya bahwa Tuhan hadir dalam komunitas, hal ini tercermin jelas dalam peristiwa penciptaan ketika Allah berkata, "Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa kita" (Kej. 1:26-27). Komunitas adalah esensi Allah. Dia tidak hanya menciptakan komunitas, tetapi juga mengalaminya sebagai bagian dari sifat-Nya. Allah hadir dalam komunitas, yang berarti Dia tidak terpisah, melainkan berada dalam hubungan yang saling menguntungkan. Dia mengenal dan dikenal, memberi dan menerima.<sup>6</sup>

---

<sup>2</sup> Timotius Kurniawan Sutanto, *Tiga Dimensi Keesaan dalam Pembangunan Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 31.

<sup>3</sup> Dietrich Bonhoeffer, *Life Together* (London: Billing and Sons Ltd, 1970), 10.

<sup>4</sup> David R. Ray, *Gereja yang Hidup* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 86.

<sup>5</sup> David R. Ray, *Gereja yang Hidup...87*.

<sup>6</sup> Kevin Graham Ford, *Transforming Church: bringing out the good to get to great* (Colorado Springs, CO: David C. Cook, 2008), 65-66.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kehidupan spiritual umat percaya mencakup dua dimensi, yaitu pribadi (personal) dan komunitas (komunal). Keduanya saling terkait dan saling memengaruhi. Penghayatan iman pribadi yang mendalam akan mendorong seseorang untuk memberikan kontribusi positif dalam kehidupan komunitas. Sebaliknya, suasana komunitas yang sehat akan mendorong setiap anggotanya untuk lebih hidup dalam iman pribadi mereka. Bagi seorang Kristen, sulit untuk menjalani perjalanan iman sendirian; dia memerlukan saudara-saudara seiman sebagai teman sepeziarahan dalam iman. Teman-teman seperjalanan inilah yang saling menguatkan dan meneguhkan agar mereka dapat mencapai tujuan peziarahan bersama.

Lebih lanjut, Ford berpendapat bahwa komunitas memiliki hubungan yang erat dengan kreativitas umat percaya. "Kita diciptakan untuk menjadi kreatif dalam konteks kehidupan bersama. Hubungan antar individu menginspirasi kita untuk berkarya, dan kreativitas berkembang dengan baik dalam konteks hubungan tersebut."<sup>7</sup> Bagi Ford, komunitas dan kreativitas adalah dua hal yang tidak terpisahkan. Sejak penciptaan, Tuhan telah merencanakannya untuk umat manusia. Tuhan memanggil gereja untuk tujuan ganda, yaitu membangun komunitas dan mendorong kreativitas. Komunitas mendefinisikan hubungan kita dengan Tuhan, sesama, dan dunia sekitar kita, sementara kreativitas mendefinisikan jenis kegiatan penyelamatan serta perwujudan kehendak Allah di dunia. Kita tidak bisa sepenuhnya kreatif tanpa komunitas, dan kita juga tidak dapat menjadi komunitas sejati tanpa adanya kreativitas.<sup>8</sup>

Komunitas memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan umat percaya, terutama jika komunitas tersebut dibangun di atas dasar yang benar, sehingga seluruh keberadaannya mencerminkan sebuah keluarga suci atau "holy family". Dalam komunitas "holy family" ini, seseorang akan merasakan praktik hidup beriman yang menyegarkan batinnya dan terus terinspirasi untuk menjalani hidup dengan iman sebagai seni kehidupan.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Kevin Graham Ford, *Transforming Church*...66.

<sup>8</sup> Kevin Graham Ford, *Transforming Church*...67.

<sup>9</sup> Diana Butler Bass, *The Practicing Congregation: Imagining a New Old Church* (Herndon, Virginia: The Alban Institute, 2004), 76-77.

### 3. Jemaat sebagai Komunitas yang Autentik

Gambaran komunitas jemaat dalam Kisah Para Rasul 2:42, 46-47 menggambarkan ciri autentisitas komunitas jemaat. Mereka tekun dalam pengajaran rasul-rasul, bersekutu, berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa, serta berkumpul setiap hari di Bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir, makan bersama dengan sukacita dan tulus hati, sambil memuji Allah. Suasana sukacita dan ketulusan yang mengiringi setiap kegiatan mereka menunjukkan adanya cinta kasih yang kuat dalam komunitas jemaat mula-mula. Cinta kasih ini mendorong setiap anggota untuk membuka diri dan memberikan diri bagi komunitas.

Berbicara tentang komunitas Kristen yang autentik, penulis mengemukakan gagasan teologi Dietrich Bonhoeffer yang dianggap sangat indah. Bonhoeffer menggambarkan autentisitas dengan menggunakan kata "genuine," yang mencerminkan sifat sejati dari sebuah komunitas. Menurutnya, komunitas Kristen yang sejati adalah komunitas yang terjalin melalui Yesus Kristus dan di dalam Yesus Kristus. Hubungan antar individu hanya dapat terjadi melalui Yesus Kristus dan di dalam-Nya. Ini berarti, seseorang membutuhkan orang lain karena Yesus Kristus; seseorang datang kepada orang lain hanya melalui Yesus Kristus; dan di dalam Yesus Kristus, setiap anggota komunitas telah dipilih dari kekekalan, ditempatkan dalam waktu, dan dipersatukan untuk tujuan hidup yang kekal.<sup>10</sup>

Yesus Kristus menjadi dasar bagi setiap individu dalam berhubungan dengan sesama anggota komunitas. Anugerah pembenaran dan keselamatan yang diterima oleh setiap orang percaya menjadi motivasi utama bagi mereka untuk bertindak terhadap saudara-saudara mereka sebagaimana yang telah dilakukan oleh Yesus Kristus. Manusia tidak dapat memperoleh pembenaran dan keselamatan dengan usaha sendiri, melainkan hanya melalui kasih karunia Allah di dalam Yesus Kristus. Oleh karena itu, seorang percaya tidak lagi memegang kendali atas hidupnya sendiri, melainkan Kristus dan kehendak-Nya yang harus memimpin hidup orang percaya.<sup>11</sup>

Allah meletakkan firman keselamatan dalam mulut manusia agar dapat disampaikan kepada orang lain. Ketika firman keselamatan menyentuh hati seseorang, ia akan meneruskannya kepada orang lain. Dengan cara inilah Tuhan menginginkan agar firman keselamatan itu tersebar luas. Oleh karena itu, seorang Kristen memerlukan sesama Kristen untuk menyampaikan firman keselamatan. Ketika seseorang merasa bimbang atau terpuruk karena kesulitan hidup, saudara seiman akan mengingatkannya tentang firman keselamatan.

---

<sup>10</sup> Dietrich Bonhoeffer, *Life Together...* 10-11.

<sup>11</sup> Dietrich Bonhoeffer, *Life Together...* 11.

Itulah tujuan utama bagi setiap orang dalam komunitas Kristen, yaitu untuk saling menyampaikan firman keselamatan kepada satu sama lain. Allah mengizinkan umat-Nya untuk bertemu dan bergabung dalam komunitas yang didirikan semata-mata di atas dasar Yesus Kristus.<sup>12</sup>

Dalam hal hubungan antar sesama, seorang Kristen hanya dapat mendekati orang lain melalui Yesus Kristus. Kita menyadari bahwa di antara manusia sering terjadi konflik dan perselisihan. Yesus Kristus adalah pembawa damai sejahtera (Ef. 2:14). Tanpa Kristus, konflik akan terus ada, baik antara Allah dan manusia, maupun antar sesama manusia. Yesus Kristus bertindak sebagai penghubung atau mediator; tanpa Dia, kita tidak akan bisa mengenal Allah atau menjalin hubungan dengan-Nya. Tanpa Kristus, kita juga tidak bisa benar-benar mengenal saudara kita atau mendekati mereka, karena ego kita sendiri yang menjadi penghalang. Kristus membuka jalan untuk hubungan yang harmonis dengan Allah dan sesama. Hanya dalam Kristus, orang Kristen dapat bersatu dalam komunitas, saling mencintai, dan melayani satu sama lain.<sup>13</sup>

Bonhoeffer menjelaskan bagaimana Allah membangun hubungan dengan manusia. Ketika Anak Allah menjelma dalam wujud manusia, dengan belas kasih yang tulus, Dia benar-benar dan secara fisik hadir di tengah kehidupan kita. Melalui persatuan dengan-Nya, setiap orang percaya kini ada di dalam Kristus. Alkitab menggambarkan umat percaya sebagai tubuh Kristus, yang merupakan milik-Nya dan akan hidup bersama-Nya dalam keabadian. Kita yang bersekutu sekarang ini akan bersatu dengan-Nya dalam persekutuan kekal. Bonhoeffer menegaskan bahwa komunitas Kristen adalah komunitas yang ada melalui dan di dalam Yesus Kristus. Pemahaman ini menjadi dasar dari seluruh ajaran Alkitab tentang kehidupan bersama dalam persekutuan umat percaya.<sup>14</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menghubungkan prinsip kesetaraan (egaliter) dalam komunitas dengan konsep komunitas Kristen yang autentik menurut Bonhoeffer. Jika semua hubungan dalam komunitas hanya bisa dibangun melalui dan di dalam Yesus Kristus, maka penulis percaya prinsip egaliter hanya dapat berkembang dan terwujud dalam komunitas yang autentik. Semakin autentik suatu komunitas, semakin kecil jarak pemisah antar anggotanya. Hal penting yang menghubungkan setiap anggota komunitas

---

<sup>12</sup> Dietrich Bonhoeffer, *Life Together*...11-12.

<sup>13</sup> Dietrich Bonhoeffer, *Life Together*...12.

<sup>14</sup> Dietrich Bonhoeffer, *Life Together*...12-13.

adalah Yesus Kristus dan karya-Nya. Di dalam Kristus, kita saling memiliki satu sama lain.<sup>15</sup>

#### 4. Egaliter dalam Jemaat

Salah satu tanda utama dari komunitas jemaat yang autentik adalah adanya kesetaraan di antara anggotanya. Meskipun berasal dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi yang berbeda, semua anggota hidup berdampingan dalam kesetaraan. Komunikasi dalam komunitas ini terasa hangat dan akrab karena dibangun atas dasar saling menghargai dan menerima. Anggota jemaat yang kaya dan berkuasa tidak merendahkan yang miskin dan lemah, begitu pula sebaliknya; yang miskin dan lemah tidak merasa dengki terhadap yang kaya dan kuat. Tidak ada kelompok elit yang mendominasi kegiatan atau interaksi dalam komunitas. Meskipun perbedaan tetap ada karena setiap individu memiliki karakteristik unik, perbedaan ini dipahami sebagai kontribusi yang beragam sesuai dengan potensi masing-masing, bukan sebagai alasan untuk menciptakan sekat.

Dalam komunitas jemaat, terdapat struktur jabatan, seperti pimpinan dan jabatan kaum klerus lainnya. Namun, ini tidak berarti ada tingkatan dalam komunitas jemaat. Seperti yang dijelaskan oleh Jan Hendriks, anggota jemaat lainnya tidak dianggap "lebih rendah" dari pimpinan, jabatan, atau imam, meskipun istilah "anggota jemaat biasa" (*lays*) sering digunakan. Sebab, jika ada penyebutan anggota biasa, hal ini seharusnya merujuk pada adanya anggota yang luar biasa. Hendriks mengatakan:

“Tidak ada anggota biasa dalam jemaat karena di dalamnya mereka semua diterima dalam kategori jabatan yang paling religius. Demikianlah mereka disapa oleh Petrus: *Kamulah imamat rajawi* (1 Ptr. 2:9), tidak dimaksudkannya kategori tertentu, elite, melainkan semua. Karena Roh dicurahkan *atas semua manusia* (Kis. 2:17) muda-tua, laki-laki dan perempuan, hitam-putih. Dengan demikian mulai era baru, perjanjian baru. Perbedaan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru – dari sudut jemaat – dapat ditunjuk dengan kata *representasi* dan *partisipasi*. Dalam Perjanjian Lama struktur umat Allah dicirikan oleh representasi. Israel bertindak atas nama para imam; imam atas nama para levit; levit atas nama orang Israel yang lain; laki-laki atas nama perempuan. Di dalam Perjanjian Baru struktur

---

<sup>15</sup> Dietrich Bonhoeffer, *Life Together*...13.

jemaat dicirikan oleh partisipasi. Tidak ada lagi yang bertindak atas nama orang lain. Setiap orang berdiri di samping yang lain.”<sup>16</sup>

Prinsip egaliter dalam jemaat juga sangat tampak jelas di dalam liturgi. Liturgi merupakan peristiwa egaliter. Perjamuan Kudus menjadi rujukan yang paling jelas untuk menjelaskan prinsip tersebut. Dengan makan dari meja yang sama dan memakan makanan yang sama, maka seluruh umat Kristen (dalam hal ini seluruh anggota dalam jemaat) sama di hadapan Allah. Tidak ada lagi hierarki kehidupan di antara anggota jemaat. Rasid Rachman mengatakan:

“Selebrasi ibadah di gereja menyetarakan semua orang, menghapus hierarki, pangkat, dan jabatan di dunia sehari-hari. Segala umat tanpa beban bawaan hidup sehari-hari termasuk kepentingan pribadi dan politik, bebas berinteraksi dan bertransaksi secara rutin dengan Allah dan sesama di dalam teritori sakral ini.” (Rachman 2019, 3)

## 5. Memperjuangkan Transformasi

Perubahan atau transformasi merupakan kebutuhan gereja yang sangat mendasar. Ford menegaskan bahwa gereja yang tidak mentransformasi dirinya adalah gereja yang membuka jalannya kepada kematian.<sup>17</sup> Gereja sebagai mitra Allah haruslah menjadi agen perubahan. Itu artinya gereja sendiri harus menjadi gereja yang terus-menerus berubah. Semangat perubahan harus terus digaungkan dan diperjuangkan oleh setiap orang dalam dinamika hidup jemaat sebab perubahan merupakan jembatan menuju vitalitas jemaat.

Tidak dapat dipungkiri, bahwa setiap perubahan sering kali menimbulkan rasa sakit.<sup>18</sup> Dalam setiap upaya yang dilakukan untuk proses transformasi, pasti ada risiko atau konsekuensi yang harus ditanggung. Hal itu tidak jarang membuat gereja, baik para pemimpin maupun anggota jemaatnya enggan bahkan takut melakukan perubahan. Ada sebuah fenomena bahwa jemaat mendambakan perubahan, namun tidak melakukan perubahan.

Perubahan adalah sebuah proses yang membutuhkan keberanian dan pengorbanan. Perubahan itu sifatnya konstruktif, jemaat membangun tatanan bersama di dalam kasih dan keadilan untuk semua. Kendati tidak semua orang dipuaskan dengan perubahan, transformasi harus terus diperjuangkan dan dilakukan dengan tulus dan setia.

---

<sup>16</sup> Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik: membangun jemaat dengan metode lima faktor* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002) 60-61.

<sup>17</sup> Kevin Graham Ford, *Transforming Church...* 19.

<sup>18</sup> Kevin Graham Ford, *Transforming Church...* 30.

Dengan mengingat bahwa pelayanan transformasi itu adalah karya Allah sendiri, maka dalam setiap gerakan perubahan yang dilakukan kita akan selalu rendah hati dan tidak merasa kecewa ketika menghadapi berbagai rintangan atau kesulitan dalam setiap proses transformasi itu. Kita pun akan diberi keyakinan bahwa Allah di dalam Roh-Nya untuk mengupayakan secara kreatif langkah-langkah ministerial dalam membangun jemaat sebagai komunitas yang egaliter.

## **6. Upaya Ministerial Membangun Jemaat yang Egaliter**

Dalam upaya membangun jemaat sebagai komunitas yang egaliter, gereja harus memperhatikan bahkan memperbarui lima faktor atau indikator penting dalam upaya pembangunan jemaat. Teori lima faktor ini merupakan gagasan yang ditawarkan oleh Jan Hendriks (2002). Kelima faktor tersebut erat terkait satu dengan yang lainnya. Masing-masing faktor tidak berdiri sendiri, melainkan terkait dengan faktor-faktor lainnya. Teori lima faktor ini juga akan sangat terkait dengan tawaran Kevin Ford (2008) mengenai lima indikator gereja yang sehat, karena kedua gagasan tersebut memiliki kesamaan.

### **6.1 Iklim**

Iklim organisasi mencakup seluruh prosedur dan pola interaksi yang khas di dalamnya. Iklim yang ideal adalah iklim yang positif, yaitu suasana yang mampu menumbuhkan kebahagiaan dan semangat pada para anggotanya. Dalam konteks gereja, iklim positif dapat mendorong dan menginspirasi jemaat untuk dengan sukarela mempersembahkan kemampuan dan diri mereka dalam mendukung tugas-tugas gereja.<sup>19</sup>

Cinta kasih yang diteladankan oleh Yesus Kristus menjadi landasan utama bagi setiap hubungan di antara anggota komunitas. Kasih Allah yang mengutus Putra-Nya bagi dunia telah menyentuh hati manusia. Tindakan Yesus menjadi panduan bagi manusia untuk hidup dalam cinta Ilahi. Sebagai orang yang dikasihi, kita diajak untuk menunjukkan belas kasih kepada sesama. Sebagai orang yang diampuni dan tidak dihakimi, kita belajar memaafkan. Apa yang telah Tuhan lakukan bagi kita menjadi sebuah amanah yang perlu kita teruskan kepada orang lain.<sup>20</sup>

Tema cinta kasih Yesus seharusnya menjadi inti perenungan dalam setiap kontemplasi, baik secara pribadi maupun bersama. Setiap orang hendaknya memandang dan memperlakukan sesamanya dengan meneladani

---

<sup>19</sup> Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik...*48-49.

<sup>20</sup> Dietrich Bonhoeffer, *Life Together...*13.

cara pandang serta sikap Yesus terhadap setiap individu. Terlepas dari sikap hidup orang tersebut, kebaikan Kristus dalam memperlakukan orang lain harus menjadi dasar perlakuan kita terhadap sesama. Kristus menjadi alasan di balik setiap tindakan di tengah komunitas.<sup>21</sup>

Ketika setiap anggota menjadikan kasih Kristus sebagai dasar hubungan antar sesama, akan tercipta keterbukaan dan penerimaan yang tulus. Tidak ada lagi anggota yang terlalu berkuasa untuk ditakuti atau terlalu kecil untuk diabaikan. Semua anggota dianggap setara meskipun memiliki karisma yang berbeda-beda. Setiap orang terlibat dalam pengambilan keputusan dan penentuan arah kebijakan komunitas. Tidak ada lagi anggota yang merasa dirinya hanyalah jemaat biasa tanpa sumbangsih, atau kaum klerus yang merasa sebagai pusat kendali komunitas. Hierarki tidak lagi ada; semua dipandang setara dengan perbedaan yang hanya ada pada pembagian tugas sesuai karisma masing-masing.

Budaya keramahtamahan perlu dikembangkan dalam komunitas. E. Stanley Ott memperkenalkan istilah *hospitality* untuk menggambarkan bentuk keramahan yang lebih dalam dari sekadar keakraban (*friendliness*). Dalam *friendliness*, keramahan hanya sebatas sapaan seperti, “Hai! Apa kabar? Bagaimana anak-anakmu? Mobilmu baik-baik saja? Senang bertemu, tapi aku harus pergi sekarang.” Namun, *friendliness* saja tidak cukup bagi komunitas. Yang diperlukan adalah *hospitality*—keramahtamahan yang mengandung penerimaan. Misalnya, “Mari, bergabunglah dalam hidupku; ayo kita lakukan sesuatu bersama, datanglah ke rumahku, kita hadiri acara itu bersama-sama, atau mari kita berbincang sambil ngopi.” Betapa indahnya jika setiap anggota komunitas saling menerima dan ramah satu sama lain.<sup>22</sup> Budaya ini akan menciptakan rasa aman dan nyaman, membuat komunitas terasa membahagiakan, dan mendorong setiap orang untuk memberikan yang terbaik bagi komunitas.

## 6.2 Konsepsi Identitas

Menurut Hendriks, kata *identitas* adalah kategori empiris yang mencerminkan realitas: siapa kita dan apa peran kita di masyarakat.<sup>23</sup> Dengan faktor identitas ini, jemaat diajak untuk merenungkan jati diri mereka. Nancy L. Eiesland dan R. Stephen Warner dalam buku *Studying Congregation* menyatakan bahwa komunitas merupakan bagian dari kerangka ekologi secara

---

<sup>21</sup> Dietrich Bonhoeffer, *Life Together*...14.

<sup>22</sup> E. Stanley Ott, *Twelve Dynamic Shifts for Transforming Your Church* (Grand Rapids, Mich: William B. Eerdmans, 2002), 42-43.

<sup>23</sup> Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik*...173.

keseluruhan. Oleh karena itu, setiap anggota komunitas perlu memahami diri dan komunitasnya dalam konteks ekologi, serta mempertimbangkan dampak yang mereka dan komunitasnya berikan kepada lingkungan sekitar.<sup>24</sup> Ford menekankan bahwa terwujudnya misi komunitas terhadap lingkungannya adalah salah satu tanda bahwa gereja itu sehat.

Misi untukewartakan Allah kepada dunia sekitar hanya dapat dijalankan jika anggota merasa nyaman dan bahagia dalam komunitas. Jika anggota merasa tidak nyaman akibat kurangnya kesetaraan, bukan saja mereka enggan bermisi keluar, tetapi bisa jadi mereka malah menarik diri dari komunitas. Karena itu, jemaat perlu sungguh-sungguh berupaya mewujudkan egaliter. Kesetaraan manusia di hadapan Allah adalah inti yang perlu direnungkan terus-menerus. Allah menciptakan manusia dari sumber yang sama dan mengasihi setiap orang secara setara tanpa diskriminasi. Sikap Allah yang tidak membeda-bedakan hendaknya menjadi dasar pandangan kita akan kesetaraan dalam memperlakukan sesama manusia.

### 6.3 Kepemimpinan

Kepemimpinan memainkan peran penting dalam membangun komunitas jemaat yang egaliter. Ketika seorang pemimpin menegakkan nilai-nilai egaliter dalam menjalankan tugasnya, hal ini akan memengaruhi anggota jemaat lainnya. Oleh karena itu, diperlukan gaya kepemimpinan yang benar-benar melayani, bukan kepemimpinan yang mendominasi. Menurut Ford, kepemimpinan berbeda dari kekuasaan. Jika kepemimpinan berpusat pada kekuasaan, maka akan sangat terkait dengan hak pengambilan keputusan, di mana pemimpin memikul tanggung jawab penuh atas keputusan yang diambilnya sendiri. Dalam pola ini, anggota jemaat tidak akan termotivasi untuk bertindak, dan anggota jemaat cenderung pasif serta ragu untuk terlibat. Kepemimpinan sejati, sebaliknya, mendorong setiap orang untuk berinisiatif sesuai panggilan mereka demi Kerajaan Allah.

Seorang pemimpin yang mengedepankan nilai-nilai egaliter akan sangat menghargai setiap anggota komunitas sebagai individu dengan karisma yang unik. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang bersedia membagikan kuasa atau wewenangnya serta mendelegasikan tugas-tugas (kepemimpinan kolektif), mau mendengarkan orang lain dalam suasana komunikasi yang hangat dan terbuka, menghargai kemampuan serta bakat masing-masing anggota, memotivasi dengan musyawarah (bukan dengan cara otoriter), dan

---

<sup>24</sup> Nancy Tatom Ammerman, ed., *Studying Congregations* (Nashville: Abingdon Press, 1998) 40-41.

melibatkan diri dalam kegiatan yang relevan dengan identitas jemaat. Kepemimpinan yang membagikan kekuasaan akan mengundang, bukan memaksa, mengakui, bukan memanipulasi, melibatkan, bukan memisahkan, serta melayani, bukan mengatur.<sup>25</sup>

#### 6.4 Relasi

Hendriks menjelaskan bahwa hubungan antar individu memberi ruang untuk perbedaan sekaligus untuk merasakan kesatuan. Ada tiga bentuk relasi yang dia sebutkan, yaitu: *gemeinschaft* (paguyuban), yang menekankan kebersamaan, keterbukaan, pengorbanan, dan interaksi langsung; *organization*, yaitu hubungan yang dibangun berdasarkan tugas bersama; dan *gesellschaft*, yaitu hubungan yang menghargai kepentingan pribadi selama mengikuti aturan yang ada. Dari ketiga jenis hubungan ini, Hendriks ingin menekankan bahwa relasi memberi kesempatan bagi setiap orang, dengan segala perbedaannya, untuk mengalami kesatuan, kesetaraan, dan mengekspresikan iman mereka.<sup>26</sup>

Terkait relasi yang dikemukakan Hendriks, Joas Adiprasetya menawarkan konsep persahabatan dalam membangun setiap relasi dalam komunitas. Adiprasetya mengatakan bahwa tindakan Tuhan yang berkenan untuk menjadi sahabat bagi orang percaya patut untuk diteladani.

Jesus indeed proclaims clearly the ideal model of leadership when he says to his disciples, “I do not call you servants any longer...but I have called you friends” (Jn 15:15). The shift from servanthood to friendship is so powerful that it empowers the church to construct itself as a community of friends. The disciples now listened to Jesus not as the one who came to “serve, and to give his life as a ransom for many” (cf. Mk 10:45), but as the one who laid down his life because he loved his friends.<sup>27</sup>

Adiprasetya berpendapat bahwa ikatan hubungan antar jemaat terletak pada kasih kepada sahabat, yang dalam bahasa Yunani disebut *philia*. Kasih (*philia*) ini bersifat aktif dan mencakup kesediaan untuk berkorban. Kata-kata seperti ‘kerabat,’ ‘akrab,’ dan ‘karib’ yang menggambarkan hubungan personal yang sangat dekat, memiliki akar kata yang sama dengan ‘korban,’ yaitu “qrb” dalam bahasa Ibrani dan Arab, yang berarti “pengorbanan.”

Kristus merupakan teladan utama dalam menghidupkan kasih yang aktif kepada sahabat. Jika Tuhan sendiri berkenan mencari kita dan memanggil kita sebagai sahabat, maka seharusnya setiap anggota jemaat juga saling

---

<sup>25</sup> Kevin Graham Ford, *Transforming Church...* 141.

<sup>26</sup> Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik...* 93-101.

<sup>27</sup> Joas Adiprasetya, “Pastor as Friend: Reinterpreting Christian Leadership.” *Dialog* 57 (1), 2018: 47–52.

“menyhabati.” Menurut penulis, model persahabatan ini sangat tepat diterapkan dalam hubungan antar jemaat karena di dalamnya terkandung prinsip kesetaraan. Tidak ada sahabat yang lebih tinggi atau lebih rendah statusnya dibandingkan sahabat lainnya.

Karena itu, gereja-gereja yang masih menerapkan tradisi menyediakan kursi VIP dan tempat makan VIP pada acara-acara tertentu perlu melakukan evaluasi diri. Penempatan VIP jelas tidak mencerminkan kesetaraan dalam hubungan antar individu. Orang-orang yang bersahabat tentunya akan memilih untuk duduk bersama di kursi yang sejajar dan dekat satu sama lain.

## **6.5 Tujuan dan Tugas**

Tujuan adalah harapan atau cita-cita yang ingin dicapai oleh gereja, sementara tugas adalah pekerjaan yang diterima atau diambil oleh individu atau kelompok. Tujuan dan tugas saling terkait erat. Tujuan yang diinginkan adalah tujuan yang dapat menginspirasi dan memberi semangat, sementara tugas yang diharapkan adalah tugas yang menarik.<sup>28</sup> Dalam konteks ini, menciptakan komunitas yang egaliter menjadi tujuan bersama. Tugas-tugas akan disusun untuk mewujudkan suasana komunitas yang nyaman dan membahagiakan bagi setiap anggotanya. Setiap anggota akan dilibatkan dalam pelaksanaan tugas sesuai dengan karisma yang dimiliki.

## **7. Kesimpulan**

Nilai-nilai egaliter sangat penting dan diperlukan dalam komunitas jemaat karena dalam lingkungan yang egaliter, setiap anggota jemaat dapat merasakan kenyamanan dan kebahagiaan dalam hidup berkomunitas. Orang yang merasakan kebahagiaan dan kenyamanan ini akan lebih mungkin terdorong untuk bermisi, berperan aktif dalam kehidupan komunitas, dan menyebarkan kabar baik tentang Kerajaan Allah kepada lingkungannya. Nilai egaliter hanya dapat berkembang dalam jemaat yang autentik, yaitu jemaat yang berdiri dan berakar di dalam Yesus Kristus. Semakin autentik sebuah komunitas, semakin kuat nilai-nilai egaliter dijunjung. Sebaliknya, jika nilai-nilai egaliter tidak tampak dalam suatu komunitas jemaat, maka perlu ditinjau kembali keaslian atau autentisitas komunitas tersebut.

---

<sup>28</sup> Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik...*152.

## Daftar Pustaka

- Adiprasetya, Joas. "Pastor as Friend: Reinterpreting Christian Leadership." *Dialog* 57 (1), 2018: 47–52.
- Ammerman, Nancy Tatom ed., 1998. *Studying Congregations*. Nashville: Abingdon Press.
- Bass, Diana Butler. 2004. *The Practicing Congregation: Imagining a New Old Church*. Herndon, Virginia: The Alban Institute.
- Bonhoeffer, Dietrich. 1970. *Life Together*. London: Billing and Sons Ltd.
- Ford, Kevin Graham. 2008. *Transforming Church: bringing out the good to get to great*. Colorado Springs, CO: David C. Cook.
- Hendriks, Jan. 2002. *Jemaat Vital dan Menarik: membangun jemaat dengan metode lima factor*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Ott, E. Stanley. 2002. *Twelve Dynamic Shifts for Transforming Your Church*. Grand Rapids, Mich: William B. Eerdmans.
- Ray, David R. 2009. *Gereja yang Hidup*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sutanto, Timotius Kurniawan. 2008. *Tiga Dimensi Keesaan dalam Pembangunan Jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.